

Tidak Perlu Malu

Menjadi

Pemulung



Umarul Faruq

Editor: Sri Rizqi Wahyuningrum

TIDAK PERLU MALU MENJADI PEMULUNG

Umarul Faruq



Penerbit:
UIN Madura Press

TIDAK PERLU MALU MENJADI PEMULUNG

Penyusun:
Umarul Faruq

Editor:
Sri Rizqi Wahyuningrum

Desain Sampul : Tim Desain UIN Madura Press
Setting & Layout : Tim Redaksi UIN Madura Press

Penerbit:
UIN Madura Press
Jl. Panglegur Km. 04 Pamekasan
Email: press@iainmadura.ac.id
Website: <https://press.iainmadura.ac.id/>
Alamat Penerbit: Jl. Panglegur Km. 04
Gd. Perpustakaan Lt. 4 IAIN Madura

ISBN: 978-623-5614-36-6

Cetakan 1, Tahun 2024
v + 86 hlm, 18,2cm x 25,7cm

Hak Cipta ada pada penyusun
Dilarang memperbanyak karya ini dengan cara apa pun, tanpa izin
tertulis dari penyusun, dan atau penerbit

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Swt., atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul "**Tidak Perlu Malu Menjadi Pemulung**" ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Profesi pemulung bagi kebanyakan orang tidak menjadi pilihan pertama dalam mencari pekerjaan, tetapi menjadi pilihan alternatif. Dilihat dari sudut pandang teori pilihan rasional, dalam memilih pekerjaan, seseorang akan mempertimbangkan aspek cost and benefit dari pekerjaan tersebut, yaitu apa yang harus mereka korbankan untuk mendapatkan penghasilan yang mereka inginkan. Bagi Sebagian orang, profesi pemulung identik dengan pekerjaan yang kotor, kumuh dan jauh dari kesan keren. Menjadi pemulung tidak menjanjikan penghasilan yang besar dan stabil. Menjadi pemulung juga tidak memberikan status sosial yang tinggi di tengah masyarakat. Tetapi, bagi pemulung TPA Angsanah, pekerjaan ini tetap menjadi pilihan untuk menambah pundi-pundi penghasilan mereka. Tulisan ini mencoba untuk menjelaskan dinamika kehidupan pemulung yang bekerja di TPA Angsanah dan menggali lebih dalam tentang motif mereka memutuskan untuk bekerja sebagai pemulung dalam perspektif teori pilihan rasional. Di samping itu, buku ini juga mencoba menggambarkan masa depan pemulung di TPA Angsanah, yaitu potensi keberlanjutan profesi tersebut dalam jangka menengah dan jangka panjang.

Tentu saja tulisan sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan dan belum mampu menjabarkan secara utuh kehidupan pemulung, khususnya yang bekerja di TPA Angsanah. Oleh karena itu, perlu riset dan kajian lebih lanjut dan lebih mendalam tentang pemulung dan dinamika sosial yang terjadi pada mereka di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang ikut berkontribusi dalam penulisan buku ini sehingga bisa terbit dan hadir di tangan para pembaca. Mudah-mudahan kehadiran buku ini mendatangkan manfaat untuk masyarakat dan menjadi amal jariah bagi penulis.

Pamekasan, 13 Agustus 2024

Penulis,

Daftar Isi

Cover	i
Halaman Judul	ii
Halaman Penerbitan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
BAB I PEMULUNG BAGI KEBANYAK ORANG.....	1
BAB II Mencari Pekerjaan Secara Rasional.....	8
A. Rational Choice Theory.....	8
B. Economic Behavior Theory.....	9
C. Kemiskinan dan Sektor Informal	12
BAB III DINAMIKA PROFESI PEMULUNG	17
A. Mengenal Pemulung Lebih Dekat.....	17
B. Faktor Menjadi Pemulung	19
C. Riset Tentang Profesi Pemulung di Indonesia	26
BAB IV MENGADU NASIB DI TPA ANGSANAH.....	33
A. Profil TPA Angsanah	33
B. Realitas Kehidupan Pemulung TPA Angsanah	38
BAB V TIDAK PERLU MALU MENJADI PEMULUNG	45
A. Motivasi dan Tujuan	45
B. Manfaat Ekonomi	49
C. Biaya Alternatif	54
D. Persepsi Risiko.....	56
E. Tantangan dan Manfaat.....	59
F. Dukungan Sosial	63
G. Persepsi Terhadap Pekerjaan	66
BAB VI MASA DEPAN PEMULUNG TPA ANGSANAH	72
A. Kondisi Subyektif.....	72
B. Kondisi Obyektif.....	74
DAFTAR RUJUKAN.....	80
BIOGRAFI PENULIS	86

BAB I

PEMULUNG BAGI KEBANYAK ORANG

Menjadi pemulung bagi kebanyakan orang adalah pekerjaan yang identik dengan kata kotor, kumuh, miskin, dan terasing. Profesi ini juga tidak menjanjikan penghasilan yang besar dan stabil sebagaimana pekerjaan-pekerjaan formal seperti menjadi pegawai kantor atau bekerja di perusahaan. Namun tidak sedikit orang yang menggantungkan hidupnya pada pekerjaan ini. Sisi yang seringkali luput dari perhatian masyarakat adalah bahwa profesi pemulung tidak hanya memberikan dampak ekonomi terhadap pelakunya saja, para pemulung juga menjadi pahlawan dalam upaya menyelesaikan permasalahan sampah yang dihadapi oleh masyarakat.

Sampah adalah salah satu masalah yang dihadapi oleh semua kalangan. Setiap orang pasti memproduksi sampah setiap harinya, dan sampah-sampah tersebut jika tidak dikelola dengan baik akan menjadi masalah berkelanjutan yang berakibat pengrusakan terhadap lingkungan dan kesehatan. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) merupakan salah satu unsur yang paling kritikal bagi lingkungan dan

kesehatan masyarakat dalam hal pengelolaan sampah. Sampah yang diproduksi oleh industri kecil dan rumah tangga akan ditampung di TPA supaya lingkungan pemukiman dan industri tidak penuh dengan sampah.

TPA sebagai tempat penampungan sampah industri dan rumah tangga memiliki peranan vital dalam meminimalisir jumlah sampah yang dapat mengotori dan merusak lingkungan pemukiman dan industri. Tetapi jika sampah-sampah tersebut hanya ditampung saja di TPA dan tidak dikelola, maka dalam jangka panjang sampah akan menumpuk dan menggunung. Tumpukan sampah itu lama kelamaan akan menghabiskan banyak ruang dan juga dapat berdampak buruk terhadap lingkungan di sekitar TPA, seperti polusi udara, tanah dan air. TPA akan lebih efektif jika tidak hanya difungsikan sebagai tempat penampungan saja, tetapi juga menjadi tempat sampah-sampah dikelola dan didaur ulang menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis. TPA harus menjadi media yang mampu mereduksi jumlah sampah di atas muka bumi, sekaligus menjadi penggerak sustainabilitas perekonomian menjadi siklus yang tidak terputus pada sampah dan limbah.

Pengelolaan sampah di kabupaten Pamekasan salah satunya dilakukan di TPA Angsana. TPA Angsana adalah Tempat Pembuangan Akhir yang terletak di desa Angsana kecamatan Palengaan kabupaten Pamekasan. TPA ini dibuka dan diresmikan oleh Pemerintah Kabupaten Pamekasan pada tahun 2017, bertepatan dengan momentum Peringatan Hari Sampah Nasional. Kehadiran TPA Angsana diharapkan dapat memantik kesadaran masyarakat kabupaten Pamekasan terhadap kebersihan lingkungan dan mewujudkan cita-cita Indonesia bersih.¹ Keberadaannya juga diharapkan memberikan sumbangsih positif terhadap pengelolaan sampah yang lebih baik di Kabupaten Pamekasan.

Pengelolaan sampah di TPA Angsana tidak bisa terlepas dari peran para pemulung yang bekerja di sana. Pemulung adalah salah satu profesi yang memainkan peranan kunci dalam pengelolaan sampah di TPA Angsana. Profesi ini seringkali dianggap pekerjaan yang jorok dan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Namun, harus

¹ “Bupati Pamekasan Resmikan TPA Angsanah,” Kementerian PUPR, accessed February 9, 2023, <https://pu.go.id/berita/bupati-pamekasan-resmikan-tpa-angsanah>.

diakui bahwa kehadiran mereka memberikan andil yang cukup besar dalam pengelolaan sampah agar tidak membahayakan lingkungan. Para pemulung memilah dan mengumpulkan sampah dari TPA untuk dijual ke pengepul sehingga volume sampah yang ditampung di TPA tidak terus menerus bertambah.

Meskipun seringkali dipandang sebelah mata, sebagian orang masih menjadikan profesi ini sebagai pilihan. TPA Angsana bukanlah tempat yang besar, namun di TPA ini ada lebih dari 20 pemulung yang beraktivitas setiap harinya.² Ada banyak faktor yang mendorong mereka mengambil keputusan untuk melakukan pekerjaan ini, misalnya karena tingkat pendapatan yang rendah, tingkat pengangguran yang tinggi, sulitnya akses sumber daya, dan kondisi sosial ekonomi. Sulitnya mendapatkan pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mendorong masyarakat menjadi pemulung. Sulitnya mendapat pekerjaan ini dapat dipicu oleh rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya skill yang membuat mereka untuk dapat bersaing dalam dunia kerja. Sementara itu, kebutuhan untuk terus bertahan

² Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 9 dan 10 Maret 2023

hidup harus tetap terpenuhi, maka menjadi pemulung adalah pilihan yang rasional bagi masyarakat yang tinggal di dekat TPA. Menjadi pemulung tidak membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi dan skill dalam bekerja. Yang dibutuhkan oleh pemulung hanyalah ketekunan dan kemauan untuk bekerja keras mengumpulkan sampah sebanyak mungkin.³

Di sisi lain, selama produksi sampah terus berlanjut, maka potensi pendapatan dari pekerjaan sebagai pemulung akan terus ada. Seperti yang dipaparkan dalam penelitian Huzaemah, salah satu faktor yang membuat orang-orang bertahan menjadi pemulung adalah ketersediaan sumber bahan sampah yang tidak ada habisnya. Setiap hari pasti ada sampah yang dibuang ke TPA dan tidak diperlukan proses yang panjang maupun biaya yang tinggi untuk mengumpulkan dan menjual sampah kepada pengepul. Menjadi pemulung adalah profesi yang murah dan mudah karena proses pengelolaan sampah oleh pemulung hanya sampai pada pengepul saja. Dengan segala kemudahan ini,

³ Musdalifa Pelettari, Barlian Barlian, and Dade Prat Untarti, “Kehidupan Pemulung Di TPA Puuwatu Kota Kendari,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO* 7, no. 2 (2022): 164–71.

potensi keuntungan ditawarkan dari potensi sebagai pemulung cukup menjanjikan.⁴

Namun perlu digaris bawahi bahwa sumber sampah yang tidak ada habisnya itu terkadang tidak berbanding lurus dengan nominal real pendapatan para pemulung. Pendapatan pemulung di kabupaten Pamekasan ada yang di bawah 100 ribu rupiah dalam sepekan, jumlah pendapatan yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup rata-rata.⁵ Dengan pendapatan sebesar itu, pemulung termasuk golongan masyarakat miskin menurut standar BPS. Garis kemiskinan di kabupaten Pamekasan pada Maret 2020 menurut BPS adalah Rp357.074. Dengan ambang batas ini, kaum pemulung termasuk bagian dari 15% masyarakat miskin di Kabupaten Pamekasan.⁶

⁴ Siti Huzaemah, "Sampah Adalah Berkah; Studi Pola Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung Di Sekitaran Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan," *Islamic Management and Empowerment Journal* 2, no. 1 (2020): 81–92.

⁵ "Penghasilan 75.000 Pemulung Di Pamekasan Ini Biayai Anaknya Yang Lumpuh Dan Cacat | Kongkrit.Com," accessed February 10, 2023, <https://kongkrit.com/penghasilan-75-000-pemulung-di-pamekasan-ini-biayai-anaknya-yang-lumpuh-dan-cacat/>.

⁶ Badan Pusat Statistika, "Statistik Daerah Kabupaten Pamekasan Tahun 2021" (Pamekasan, 2022), <https://pamekasankab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=ZjY2NDBjNzhhMzFkYzI0ZTA4ODRiYzU4&xzmn=aHR0cHM6Ly9wYW1la2FzYW5rYWluYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMjEvMDkvM>

Dalam Teori Pilihan Rasional (Rational Choice Theory), setiap keputusan yang diambil oleh seseorang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan rasional berdasarkan keyakinan yang dia miliki, termasuk saat membuat keputusan dalam memilih pekerjaan dan sumber kehidupan. Turunan dari teori ini dalam konteks ekonomi adalah Economic Behavior Theory, atau teori perilaku ekonomi. Teori ini menjelaskan bahwa saat memilih pekerjaan ada tiga pertimbangan yang menjadi dasar pengambilan keputusan seseorang, yaitu: pendapatan, peluang kerja, dan kondisi pasar kerja.⁷

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti faktor apa saja sebenarnya yang menjadi alasan para pemulung di TPA Angsanah memutuskan untuk menjadi pemulung. Judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Memilih Menjadi Pemulung: Studi Kasus pada Pemulung TPA Angsanah Kabupaten Pamekasan dalam Perspektif Rational Choice Theory.”

TAvZjY2NDBjNzhMzFkYzI0ZTA4ODRiYzU4L3N0YXRpc3Rpay1kY
WVyYWgta2FidXBhdGVuLXBhbWVrYXNhb10YWWh1bi0yMDIxLmh0b
Ww%3D&twoadfnorfeauf=MjAyMy0wMi0xMCAxMDoxNzoxOA%3D%
3D.

⁷ Michael Jefferson, *Behavioural Economics: A Very Short Introduction*, Michelle Baddeley, Oxford University Press (2017). (Elsevier, 2018).

BAB II

MENCARI PEKERJAAN SECARA RASIONAL

A. Rational Choice Theory

Rational choice theory atau teori pilihan rasional adalah teori yang mengasumsikan bahwa seseorang memilih satu dari beberapa alternatif pilihan didasarkan pada postulat rasionalitas. Postulat ini adalah pernyataan normatif yang memberikan petunjuk kepada seseorang tentang apa yang harus dia lakukan setelah menerima kriteria rasionalitas tertentu dalam situasi tertentu.⁸

Tidak disebutkan secara pasti siapa yang menggagas teori pilihan rasional. Teori ini banyak digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian dan pengembangan ekonomi neo klasik kontemporer dan juga berpengaruh pada teori politik. Salah satu tokoh yang menonjol dalam pengembangan teori pilihan rasional adalah James S. Coleman.

Dalam teori pilihan rasional yang dikembangkan oleh Coleman dijelaskan bahwa

⁸ Austin Harrington et al., *Encyclopedia of Social Theory* (Psychology Press, 2006).

tindakan seseorang mengarah pada suatu tujuan, dan tujuan ini ditentukan oleh nilai dan pilihan. Perhatian teori ini berpusat pada aktor tindakan tersebut. Aktor diasumsikan sebagai manusia yang memilih tujuan dan dia harus mengambil langkah atau tindakan untuk mencapai tujuan tersebut. Langkah atau pilihan yang diambil oleh aktor didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan rasional berdasarkan keyakinan yang dia miliki. Jadi antara pilihan, tindakan, dan keyakinan memiliki hubungan satu sama lain, sehingga aktor dapat dikatakan rasional apabila tindakan yang dia ambil sejalan dengan keyakinan yang dia pegang. Untuk membuktikan bahwa suatu tindakan adalah rasional harus dibuktikan dengan adanya penjelasan atau alasan yang membenarkannya.⁹

B. Economic Behavior Theory

Economic behavior theory atau teori perilaku ekonomi adalah pengembangan dari teori pilihan

⁹ George Ritzer, "Teori Sosiologi Modern," 2004.

rasional yang spesifik diaplikasikan dalam dunia ekonomi. Teori ini menjelaskan bahwa manusia, dengan memperhatikan preferensi dan batasan yang ada, mampu membuat keputusan rasional dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat dari setiap pilihan yang tersedia.¹⁰

Dalam perspektif teori perilaku ekonomi, keputusan individu dalam memilih pekerjaan dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi, yaitu:

1. Pendapatan

Faktor ini menjadi pertimbangan utama seseorang memilih pekerjaan. Pekerjaan dengan pendapatan yang lebih tinggi lebih diminati daripada pekerjaan yang pendapatannya lebih rendah. Apabila dihadapkan dengan dua jenis pekerjaan yang dengan kompleksitas berbeda dan pendapatan yang berbeda pula, maka seseorang cenderung memilih pekerjaan yang lebih tinggi pendapatannya, sekalipun

¹⁰ Jefferson, *Behavioural Economics*.

kompleksitas dan beban kerjanya lebih tinggi juga.

2. Peluang Kerja

Pertimbangan kedua seseorang memilih pekerjaan adalah peluang kerja. Peluang kerja adalah potensi seseorang dapat diterima dalam suatu lowongan pekerjaan dan prospek pekerjaan tersebut dalam jangka panjang. Peluang kerja ditentukan oleh ketersediaan lapangan pekerjaan dan kesinambungan pekerjaan tersebut di masa depan. Satu contoh, seseorang lebih berminat pada pekerjaan dengan posisi sebagai pegawai tetap daripada pegawai kontrak karena lebih minim risiko pemutusan hubungan kerja.

3. Kondisi Pasar Kerja

Terbatasnya ketersediaan lapangan pekerjaan dapat menjadi hambatan bagi seseorang untuk mendapatkan pekerjaan, terlebih jika ketersediaan lapangan pekerjaan tersebut disertai dengan supply calon tenaga kerja yang berlebih. Kondisi seperti ini akan

menimbulkan persaingan kerja yang sangat ketat yang akan berimbas pada sulitnya seseorang untuk mendapatkan pekerjaan. Dalam konteks persaingan kerja, pekerjaan yang lebih minim persaingan lebih diminati karena peluang untuk diterima lebih besar. Bagi beberapa orang, bekerja di sektor informal yang tanpa persaingan merupakan pilihan yang realistis, misalnya dengan menjadi pemulung.

C. Kemiskinan dan Sektor Informal

Teori-teori sosial-ekonomi tidak pernah bisa dilepaskan dari fenomena kemiskinan. Menurut Chambers kemiskinan adalah konsep yang terintegrasi dari lima dimensi, yaitu:

1. Proper, yaitu kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan hidup.
2. Powerless, yaitu ketidakberdayaan dalam menghadapi ketidakadilan.
3. State of emergency, yaitu kerentanan dalam menghadapi kondisi darurat.

4. Dependence, yaitu ketergantungan kepada pihak lain.
5. Isolation, yaitu keterasingan baik secara geografis maupun secara sosiologis.

Kemiskinan dapat menjadi salah satu pemicu seseorang mengambil pilihan atau melakukan tindakan dan perilaku yang tidak rasional. Kelima dimensi di atas merupakan ciri umum yang seringkali ditemukan pada para pemulung. Dalam arti lain bahwa pemulung selalu dicitrakan sebagai orang-orang lemah secara ekonomi dan sosial. Kondisi-kondisi di atas menyebabkan pemulung tidak bisa masuk ke lapangan kerja sektor formal yang sulit diakses dengan sumber daya yang mereka miliki. Pilihan yang tersisa bagi mereka adalah bekerja dan mencari penghidupan dari sektor informal.

Menurut Keith Hart (1991) sektor informal adalah angkatan kerja yang berada di luar pasar tenaga kerja yang terorganisasi. Sektor informal dicirikan sebagai pekerjaan yang tidak terikat dan tidak tetap, seperti pedagang kaki lima, penjual

koran, pengamen, pengemis, pemulung, dan lain sebagainya.

Teori sektor informal menggambarkan kegiatan ekonomi dengan skala yang sangat kecil. Meskipun masih diperdebatkan, namun munculnya sektor informal ini disebabkan oleh terbatasnya kapasitas pasar kerja di sektor formal untuk menyerap supply tenaga kerja yang ada. Tidak mengherankan apabila sektor informal ini cenderung muncul dan berkembang di pinggiran kota besar. Sektor informal biasanya menjadi secondary choice ketika tenaga kerja tidak terserap secara optimal oleh pasar kerja yang tersedia di sektor formal.

Menurut Hart ada dua cara untuk mendapatkan penghasilan dari sektor informal, yaitu melalui cara yang sah dan cara yang tidak sah. Mendapatkan penghasilan dari sektor informal secara sah antara lain melalui:

1. Kegiatan-kegiatan primer seperti pertanian, perkebunan, nelayan dan lain sebagainya

2. Kegiatan-kegiatan sekunder seperti kontraktor bangunan, pengrajin, pengepul dan usaha-usaha lainnya.
3. Kegiatan-kegiatan tersier seperti pengembang perumahan, jasa angkutan, sewa-menyewa dan lain sebagainya.
4. Kegiatan distribusi kecil-kecilan seperti pedagang asongan, pelapak di pasar tradisional, toko kelontong dan lain sebagainya.
5. Transaksi personal seperti utang-piutang (usaha rente), pengemis, pengamen, pemulung, tukang cukur, tukang semir sepatu dan lain sebagainya.

Adapun cara mendapatkan penghasilan melalui sektor informal dengan cara yang tidak sah antara lain:

1. Penyediaan jasa yang melanggar hukum, seperti perdagangan gelap, penadah barang hasil tindak kriminal, lintah darat, perdagangan obat-obatan terlarang, trafficking, prostitusi, dan lain sebagainya.

2. Tindakan melawan hukum, seperti pencopet, perampok, pemalsuan uang, perjudian, dan lain sebagainya.¹¹

¹¹ Keith Hart, "Informal Income Opportunities And Urban Employment In Ghana," *The Journal of Modern African Studies* 11, no. 1 (1973): 61–89.

BAB III

DINAMIKA PROFESI PEMULUNG

A. Mengenal Pemulung Lebih Dekat

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pemulung diartikan sebagai orang yang mencari nafkah dengan cara mencari dan mengumpulkan barang bekas atau sampah yang dapat didaur ulang lalu menjualnya kepada pengusaha atau pengepul. Barang bekas ini nantinya akan diolah kembali sehingga menjadi barang yang dapat digunakan kembali dan memiliki nilai ekonomis.¹² Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia pemulung adalah golongan sosial yang usahanya adalah mengumpulkan dan memungut barang bekas. Pemulung mengambil berbagai barang bekas yang berasal dari jalanan, tempat sampah, perumahan, pasar, tempat pembuangan sampah dan lain-lain.¹³

¹² “Arti Kata Pulung-2 - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed February 18, 2023, <https://kbbi.web.id/pulung-2>.

¹³ Sarah Hafiza and Marty Mawarpury, “Kesejahteraan Subjektif Pada Pemulung: Tinjauan Sociodemografi,” *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 5, no. 2 (2019): 139–50.

Bekerja sebagai pemulung memiliki dampak baik dan buruk bagi diri sendiri maupun bagi orang lain dan lingkungan. Bagi diri sendiri, dampak positif bekerja sebagai pemulung adalah menghindarkan diri dari pekerjaan atau sumber nafkah yang menyimpang, seperti mencuri dan mengemis. Dengan menjadi pemulung seseorang mendapatkan penghasilan dari pekerjaan yang baik dan tidak perlu melanggar norma agama dan susila.¹⁴ Sementara dampak positif menjadi pemulung terhadap orang lain dan lingkungan antara lain adalah mengurangi jumlah sampah yang ada di lingkungan dan mengelompokkan sampah berdasarkan jenisnya. Hal ini akan memudahkan proses daur ulang sampah untuk diolah menjadi barang yang dapat dipakai lagi.¹⁵

¹⁴ Desy Magdalena, “Kehidupan Seorang Pemulung - Kompasiana.Com,” June 17, 2015, <https://www.kompasiana.com/desymagdalena/54f3717d745513932b6c75fe/kehidupan-seorang-pemulung>.

¹⁵ Elisabet Christina Hutagalung, Devi Nuraini Santi, and Irnawati Marsaulina, “Peran Pemulung Dalam Pengelolaan Sampah Dan Timbulan Sampah Di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2015,” n.d.

Namun begitu, bekerja sebagai pemulung juga memiliki dampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Pekerjaan sebagai pemulung adalah profesi yang rentan terhadap masalah kesehatan. Profesi pemulung yang sehari-hari bersentuhan langsung dengan sampah dan kotoran membuat pemulung lebih riskan terhadap berbagai macam penyakit. Di samping itu, pekerjaan sebagai pemulung seringkali mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Pekerjaan ini dianggap sebagai pekerjaan rendahan yang identik dengan orang kotor, miskin dan hanya dilakukan oleh golongan masyarakat kelas bawah.¹⁶

B. Faktor Menjadi Pemulung

Menurut Musdalifa, salah satu faktor yang menjadi pemicu seseorang memilih menjadi pemulung adalah sulitnya mendapatkan pekerjaan karena rendahnya skill masyarakat yang dibutuhkan

¹⁶ Suhartono Suhartono, "Sosio Kultur Pemulung Dan Perannya Dalam Keseimbangan Lingkungan Sekitar Dengan Mengkategorisasikan Barang Bekas," *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 2, no. 1 (June 23, 2015): 38–49.

dalam dunia kerja. Di samping itu persaingan yang ketat dalam mencari pekerjaan menjadi faktor penguat yang membuat masyarakat sulit untuk mendapatkan pekerjaan sehingga memilih untuk menjadi pemulung.¹⁷ Jerfiyanto memaparkan lebih rinci tentang faktor yang mendorong seseorang memutuskan untuk menjadi pemulung. Menurutnya ada tiga faktor yang mendorong seseorang menjadi pemulung, yaitu: 1) faktor rendahnya pendidikan, 2) faktor kebutuhan untuk bertahan hidup, dan 3) faktor eksternal yang mendorong seseorang menjadi pemulung.

1. Faktor Rendahnya Pendidikan

Pada umumnya tinggi rendahnya penghasilan seseorang ditentukan oleh tingkat pendidikan yang mereka dapatkan. Semakin tinggi pendidikan seseorang biasanya semakin bagus pekerjaan yang dia dapatkan sehingga akan meningkatkan penghasilan yang dapat diperoleh setiap bulannya. Beberapa hasil

¹⁷ Pelettari, Barlian, and Untarti, "Kehidupan Pemulung Di TPA Puuwatu Kota Kendari."

penelitian menunjukkan bahwa 74% pemulung di Jatibarang adalah lulusan SD atau yang setara SD.¹⁸ Tingkat pendidikan yang rendah membuat seseorang tidak memiliki banyak pilihan pekerjaan. Paling banyak pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat dengan pendidikan yang rendah adalah menjadi tenaga kasar dengan upah harian, salah satunya adalah menjadi pemulung.

2. Faktor Kebutuhan untuk Bertahan Hidup

Usia pemulung rata-rata di atas 30 tahun hingga 40 tahun. Pada usia ini biasanya seseorang sudah memiliki keluarga dan anak yang harus dinafkahi. Jadi kebutuhan hidupnya tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga ada tanggungan yang harus mereka penuhi, yaitu kehidupan keluarga dan anak-anak yang harus mendapatkan nafkah agar

¹⁸ Arif Rahman, "STATUS SOSIAL EKONOMI DAN TINGKAT PENDIDIKAN ANAK KELUARGA PEMULUNG DI TEMPAT PEMROSESAN AKHIR (TPA) SAMPAH JATIBARANG KOTA SEMARANG" (Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2019), <http://lib.unnes.ac.id/34001/1/3201412012maria.pdf>.

tetap bertahan hidup. Kebanyakan pemulung yang bekerja di TPA berasal dari kampung atau desa-desa yang mencari barang bekas untuk dijual kepada pengepul agar untuk membiayai kebutuhan hidup mereka dan keluarga.¹⁹ Menjadi pemulung adalah pilihan yang paling rasional ketika kondisi ekonomi sulit untuk bertahan hidup, sementara skill pribadi tidak memenuhi permintaan dunia kerja yang mensyaratkan pendidikan tinggi dan skill yang memadai.

3. Faktor Eksternal

Keputusan untuk menjadi pemulung tidak hanya didorong oleh kondisi pribadi atau faktor internal, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut antara lain:

- a. Terbatasnya pelayanan sosial yang tersedia

¹⁹ Candra Jefriyanto, "Pemulung Di Era Milenial," *Jurnal Investasi Islam* 4, no. 1 (2019): 102–15.

- b. Hak atas kepemilikan tanah dan alat produksi untuk memenuhi kebutuhan pribadi kurang terlindungi
- c. Terbatasnya lapangan pekerjaan dan minimnya perlindungan terhadap pekerjaan dan usaha-usaha sektor informal.
- d. Kebijakan perbankan dan lembaga keuangan lainnya kurang mendukung sektor mikro, misalnya persyaratan akses kredit yang sulit dan tingkat bunga yang cukup tinggi.
- e. Belum terciptanya sistem ekonomi kerakyatan yang dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat
- f. Distribusi zakat dan dana sosial lainnya yang belum merata.
- g. Minimnya kesadaran masyarakat dalam berpikir untuk maju.
- h. Kondisi geografis yang kurang mendukung, seperti tanah yang tandus,

rawan bencana, sulit air, atau sangat terpencil

- i. Orientasi pembangunan yang lebih mengutamakan pertumbuhan ekonomi secara agregat, dan mengabaikan pemerataan.
- j. Kebijakan publik yang belum berpihak kepada suara masyarakat miskin.²⁰

Menurut Karjadi Mintaroem (1989) dalam Asnah (2015) ada dua faktor yang memotivasi seseorang menjadi pemulung, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong adalah motivasi yang muncul dari sisi subjek, yaitu pemulung, sedangkan faktor penarik adalah motivasi yang berasal dari objek, yaitu profesi sebagai pemulung. Faktor pendorong yang membuat seseorang memutuskan untuk menjadi pemulung adalah:

1. Faktor ekonomi, yaitu kondisi ekonomi seseorang yang berada di bawah garis

²⁰ Candra Jefriyanto, "Pemulung Di Era Milenial," *Jurnal Investasi Islam* 4, no. 1 (2019): 102–15.

kemiskinan sehingga dia memutuskan untuk menjadi pemulung

2. Sulitnya mencari pekerjaan lain disebabkan oleh ketatnya persaingan dan minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan.
3. Rendahnya tingkat pendidikan sehingga tidak banyak opsi pekerjaan yang dapat seseorang pilih karena skill yang diminta oleh industri relatif tinggi.
4. Tidak adanya modal yang cukup untuk membuka usaha sendiri dan sulitnya akses untuk mendapatkan modal dari lembaga keuangan.

Sementara faktor penarik yang menjadi motivasi seseorang memutuskan untuk menjadi pemulung antara lain:

1. Pekerjaan sebagai pemulung tidak membutuhkan keterampilan khusus, maupun persyaratan yang rumit. Semua orang bisa menjadi pemulung dengan berbekal keuletan dalam bekerja saja.

2. Pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan menjadi pemulung relatif banyak, dan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan sebagai pemulung juga bisa dijadikan sebagai job sampingan karena tidak ada jam kerja khusus dan tidak ada aturan yang mengikat.
3. Menjadi pemulung dalam anggapan banyak orang masih lebih baik daripada menganggur. Menjadi pemulung adalah aktivitas yang halal dan menghasilkan.²¹

C. Riset Tentang Profesi Pemulung di Indonesia

Ada beberapa riset yang membahas tentang dunai pekerjaan sebagai pemulung. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Muhammad Siregar Slamet. Dia melakukan penelitian tentang dampak sosial ekonomi TPA bagi pemulung di Desa Mrican, Ponorogo. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keberadaan TPA ini memberikan peluang kerja bagi

²¹ Asnah Nim, "Faktor Pendorong Dan Penarik Pemulung Di Kecamatan Pontianak Tenggara," *SOCIOLOGIQUE, Jurnal Sosiologi* 3, no. 3 (2015).

para pemulung dan menambah pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiayai pendidikan anak-anak mereka. Namun, pelibatan anak dalam aktivitas memulung dapat menghambat pendidikan mereka. Keberadaan TPA ini berdampak pada pencemaran air di lingkungan sekitar, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para pemulung memanfaatkan air bersih dari PDAM. Untuk jangka panjang, pemulung tidak bergantung pada aktivitas memulung saja, tetapi juga bekerja sampingan sebagai petani.²²

Penelitian Muhammad Siregar Slamet menunjukkan bahwa profesi pemulung menjadi secondary choice masyarakat dalam memilih sumber penghidupan. Untuk jangka panjang, primary choice mereka adalah sumber pendapatan yang lebih *sustainable* seperti bercocok tanam. Pelibatan anak-anak untuk membantu pekerjaan memulung para orangtua juga akan menghambat proses pendidikan

²² Muhamad siregar Slamet and Robby Darwis Nasution, "Dampak Sosial Ekonomi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bagi Pemulung Desa Mrican Ponorogo," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 4, no. 1 (April 30, 2020): 67–74, <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.7878.2020>.

mereka yang akan berimbas kepada berkurangnya peluang mereka untuk memperbaiki kualitas ekonomi di masa depan.

Riset lain dilakukan oleh Huzaemah yang berfokus pada pola kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pemulung di sekitar TPA Piyungan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat pemulung di sekitar TPA Piyungan cukup baik secara ekonomi, bahkan beberapa pemulung dapat dikategorikan sebagai kelompok sejahtera. Hal ini terlihat dari kondisi tempat mereka tinggal yang sudah berdinding tembok dan berlantai keramik. Selain tempat tinggal yang layak, mereka juga memiliki kendaraan seperti sepeda motor dan mobil, aset berupa sapi, properti dan kendaraan pribadi yang cukup mewah. Ini menjadi alasan sekaligus pemicu sebagian pemulung memilih profesi ini sebagai mata pencaharian, karena

potensi penghasilannya cukup menjanjikan dengan modal dan tingkat kesulitan kerja yang mudah.²³

Riset Huzaemah menemukan fakta bahwa sebenarnya tidak semua pemulung secara ekonomi berada di bawah batas kemiskinan. Dalam tinjauan teori economic behavior, keputusan yang diambil oleh masyarakat Piyungan untuk menjadi pemulung dapat dikategorikan sebagai pilihan yang rasional.

Riset lain oleh Musdalifa mencoba mendeskripsikan relasi kerja antara pemulung dengan pengepul, faktor yang mempengaruhi masyarakat menjadi pemulung, dan tingkat kepedulian mereka terhadap pendidikan anak. Penelitiannya berlokasi di kelurahan Puwatu kota Kendari. Hasil risetnya menjelaskan bahwa hubungan kerja antara pemulung dan pengepul sampah adalah hubungan kerja lepas. Pemulung tidak terikat kontrak kerja dengan pengepul, tidak ada target yang harus mereka penuhi dalam jangka waktu

²³ Huzaemah, "Sampah Adalah Berkah; Studi Pola Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung Di Sekitaran Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan."

tertentu. Hal yang membuat mereka memilih menjadi pemulung adalah latar belakang ekonomi yang rendah, dan pekerjaan menjadi pemulung tidak membutuhkan modal atau skill yang tinggi. Namun, dengan segala keterbatasan yang mereka miliki, baik secara finansial maupun pengetahuan, kepedulian mereka terhadap pendidikan anak sangat tinggi.

Hasil riset ini mengindikasikan bahwa keputusan menjadi pemulung sebenarnya bukan pilihan terbaik yang mereka dapatkan, tetapi itu adalah pilihan yang paling rasional dengan mempertimbangkan aspek kemampuan, pengetahuan, sumber daya, dan potensi lingkungan yang mereka miliki. Sebab, di sisi lain, para pemulung ini sangat peduli dengan pendidikan anak yang menjadi bukti bahwa sebenarnya mereka tidak mau terjebak di lingkungan sampah selama-lamanya. Dengan menyekolahkan anak-anak mereka, ada harapan suatu saat belenggu keterbatasan yang

mengekang mereka secara ekonomi dan sosial akan terlepas.²⁴

Berkaitan dengan risiko pekerjaan menjadi pemulung, Asterlita menyebutkan dalam risetnya bahwa pekerjaan sebagai pemulung adalah profesi yang cukup berisiko. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan terhadap APD, tindakan penggunaan APD dan masa lama kerja dengan kecelakaan kerja pemulung di TPA Sumompo kota Manado. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan terhadap APD dan masa lama kerja tidak berhubungan dengan kecelakaan kerja, sementara tindakan penggunaan APD berhubungan dengan kecelakaan kerja.²⁵

Oleh karena pekerjaan sebagai pemulung merupakan pekerjaan yang cukup berisiko dari aspek keselamatan dan kesehatan, maka pemulung harus

²⁴ Pelettari, Barlian, and Untarti, “Kehidupan Pemulung Di TPA Puuwatu Kota Kendari.”

²⁵ Asterlita Ryane Wenas, Diana Vanda Daturada Doda, and Jehosua Sinolungan, “Kecelakaan Kerja Pada Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sumompo Kota Manado,” *HEALTH CARE : JURNAL KESEHATAN* 10, no. 2 (December 28, 2021): 205–16, <https://doi.org/10.36763/healthcare.v10i2.129>.

dibekali dengan pengetahuan dan kesadaran tentang safety dalam pekerjaan. Namun hal lain yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa dengan tingkat risiko yang ada, profesi menjadi pemulung tetap menjadi salah satu pilihan masyarakat untuk menggantungkan hidupnya.

Hidayati dalam risetnya berhasil memetakan pemulung di TPA Air Dingin kecamatan Koto Tengah kota Padang selama 3 dekade. Dia menjelaskan bahwa TPA Air Dingin adalah pindahan dari TPA Lubuk Buaya yang sudah tidak dapat dioperasikan lagi. Hasil pemetaannya menyebutkan bahwa pemulung di TPA Air Dingin ke dalam empat kelompok:

1. Kelompok pemulung pendatang, yaitu pemulung yang pindah dari TPA Lubuk Buaya ke TPA Air Dingin. Mereka pindah dari TPA Lubuk Buaya karena TPA tersebut suda tidak dapat diandalkan untuk dijadikan sumber penghidupan.
2. Kelompok pemulung setempat, mereka bekerja sebagai pemulung karena pekerjaan

ini lebih menghasilkan daripada berladang, beternak, dan mencari kayu bakar.

3. Kelompok pemulung pegawai kontrak Dinas Kebersihan Kota Padang, mereka ikut memulung sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan.
4. Kelompok pemulung anak-anak yang membantu orangtua mereka dalam bekerja sebagai pemulung.²⁶

²⁶ Wheny Hidayati, “Dari Sampah Kami Hidup: Pemulung Di Kawasan TPA Air Dingin Kecamatan Koto Tengah Kota Padang Tahun 1986-2019” (PhD Thesis, Universitas Andalas, 2023).

BAB IV

MENGADU NASIB DI TPA ANGSANAH

A. Profil TPA Angsanah

Secara administratif TPA Angsanah terletak di desa Angsanah,, kecamatan Proppo, kabupaten Pamekasan.²⁷ TPA Angsanah diresmikan pada tahun 2017 oleh Bupati Pamekasan bertepatan dengan peringatan hari sampah nasional. Setelah diresmikan, TPA Angsanah dikelola di bawah Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pamekasan, yaitu kantor UPTD Persampahan. TPA Angsanah memiliki luas 10,65 ha²⁸ dengan kapasitas rata-rata 1000 ton sampah per bulan.²⁹

Sebelum TPA Angsanah dibuka dan diresmikan oleh pemerintah Kabupaten Pamekasan, pengelolaan sampah di Kabupaten Pamekasan menggunakan sistem open dumping.³⁰ Dalam sistem open dumping,

²⁷ <https://maps.app.goo.gl/ip1rRuPCxhCsk7Wp9>

²⁸ UPTD Persampahan DLH Kab. Pamekasan, “Pelaksanaan Operasional TPA Angsanah Kab. Pamekasan” (TPA Angsanah, 2022).

²⁹ Data Sampah Masuk TPA Angsanah (Hasil Penimbangan) periode Januari 2023 s.d. Juli 2023

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Misrudji, kepala TPA Angsanah pada tanggal 8 Agustus 2023.

sampah dari berbagai daerah di kabupaten pamekasan dibuang ke lahan kosong, kemudian ketika volume sampah sudah mencapai angka tertentu, sampah akan ditimbun tanah menggunakan alat berat. Selanjutnya, sampah baru yang datang dibuang ke lahan lain. Sistem open dumping tidak menerapkan pengelolaan sampah secara berkelanjutan.³¹

Sejak TPA Angsanah beroperasi, paradigma pengelolaan sampah berubah. Sebagai tempat pemrosesan akhir, ada empat aktivitas penanganan sampah yang dilakukan oleh TPA Angsanah, yaitu:

1. Daur ulang sampah, yaitu memilih dan mengumpulkan sampah non hayati (non organik) untuk diolah menjadi produk baru yang memiliki nilai ekonomi. Aktivitas daur ulang tidak dilakukan sendiri oleh TPA Angsanah, melainkan dengan melibatkan pemulung yang memilah dan mengumpulkan sampah non organik untuk kemudian dijual

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Yadi, pengelola TPA Angsanah pada tanggal 12 Agustus 2023

kepada para pengepul. Dalam aktivitas daur ulang ini, pemulung merupakan aktor penting yang keberadaannya sangat krusial.

2. Pengomposan sampah hayati (organik), yaitu pengolahan sampah hayati menggunakan proses biologis dengan memanfaatkan mikroorganisme untuk mengubah sampah organik menjadi kompos yang selanjutnya bisa digunakan sebagai pupuk untuk menyuburkan tanaman.
3. Pengelolaan residu (sisa-sisa) sampah yang tidak bisa didaur ulang atau dikomposkan dengan cara ditimbun dengan tanah menggunakan alat berat.
4. Pengelolaan air lindi, yaitu cairan yang muncul akibat masuknya air eksternal ke dalam tumpukan sampah. Air lindi adalah limbah hasil pemampatan sampah yang berbahaya dan beracun. Pengelolaan air lindi di TPA Angsanah menggunakan metode sanitary landfill, yaitu mengumpulkan air lindi pada

tempat yang kedap air untuk diolah sebelum dilepaskan ke lingkungan.³²

Jenis sampah yang dapat masuk untuk dikelola di TPA Angsanah adalah sampah yang berasal dari kegiatan rumah tangga, kegiatan pasar, kegiatan komersial, dan kegiatan lain yang menghasilkan sejenis sampah kota. TPA Angsanah tidak menerima jenis sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Apabila limbah B3 tersebut berasal dari kegiatan rumah tangga, maka ia harus ditangani secara khusus sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Jadi, jika ada limbah B3 yang terlanjur masuk ke TPA Angsanah, ia akan dipisah dan dimasukkan ke tempat pewadahan yang tersedia di TPA untuk selanjutnya diangkut ke tempat pemrosesan akhir limbah B3. Jadi TPA Angsanah dalam hal ini hanya berfungsi sebagai penampungan sementara saja.³³

³² Hasil observasi pada tanggal 8-12 Agustus 2023 dan wawancara dengan Bapak Misrudji, kepala TPA pada tanggal 8 Agustus 2023.

³³ UPTD Persampahan DLH Kab. Pamekasan, "Pelaksanaan Operasional TPA Angsanah Kab. Pamekasan."

B. Realitas Kehidupan Pemulung TPA Angsanah

Pendataan pemulung oleh TPA Angsana mulai dilakukan sejak tahun 2019, dua tahun setelah peresmian TPA. Sebelum tahun 2019, pemulung yang bekerja di TPA Angsana tidak secara resmi dicatat oleh pengelola. Berdasarkan data tahun 2023, jumlah pemulung yang tercatat bekerja di TPA Angsanah adalah 100 orang.³⁴ Dari 100 orang yang tercatat, 58 orang berjenis kelamin laki-laki, dan sisanya 42 orang adalah perempuan. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Yadi, pengelola TPA, pemulung yang aktif ke TPA setiap hari hanya berkisar 40 orang.³⁵

Pemulung yang bekerja di TPA Angsanah berasal dari daerah sekitar TPA yang meliputi empat desa, yaitu desa Klampar, Samatan, Rangpenang, dan Angsanah. Dari keempat desa tersebut, pemulung terbanyak berasal dari desa Klampar dan desa

³⁴ Dokumen catatan nama-nama pemulung yang bekerja di TPA Angsanah, dokumen didapatkan pada tanggal 12 Agustus 2023

³⁵ Wawancara dengan Yadi, pengelola TPA Angsanah pada tanggal 12 Agustus 2023.

Angsanah.³⁶ Banyaknya jumlah pemulung dari kedua desa ini karena lokasi TPA Angsanah paling dekat dengan kedua desa tersebut, dan akses untuk untuk mencapai TPA melewati desa Klampar dari jalur selatan, dan desa Angsanah dari jalur Utara.

Menurut Pak Misrudji, para pemulung bekerja mengumpulkan sampah di TPA Angsanah setiap hari. Waktu yang digunakan pemulung untuk bekerja adalah pagi antara jam 6 sampai jam 9, dan sore antara jam 3 sampai jam 6. Di lain dua waktu ini, pemulung juga beraktivitas pada malam hari apabila ada truk pengangkut sampah yang data pada waktu tersebut. Waktu pagi dan sore adalah waktu favorit bagi para pemulung untuk mengumpulkan sampah, karena pada jam-jam tersebut adalah waktu operasional truk sampah yang memasukkan sampah ke area *dumping*.³⁷

Pernyataan Misrudji dikonfirmasi oleh para pemulung yang bekerja di TPA Angsanah yang

³⁶ Wawancara dengan Matrawi, pemulung TPA Angsanah, tanggal 13 Oktober 2023

³⁷ Wawancara dengan Misrudji, pengelola TPA Angsanah, Tanggal 8 Agustus 2023

diwawancarai oleh peneliti. Tidak ada ketentuan baku yang mengatur jam kerja para pemulung di TPA Angsanah, baik dari masyarakat sekitar, maupun dari pengelola TPA Angsanah sendiri. Setiap orang bebas untuk masuk dan keluar area TPA untuk melakukan aktivitas memulung. Tidak ada proses pendaftaran juga yang mengharuskan pemulung untuk mendaftarkan diri mereka ke pengelola TPA Angsanah. Jadi, para pemulung di sini adalah benar-benar pekerja lepas yang tidak terikat oleh aturan apapun.³⁸ Pencatatan nama-nama pemulung yang dilakukan oleh TPA semata-mata untuk keperluan administrasi, dan pendataan untuk mengetahui siapa saja yang akan dituju apabila ada program pemerintah yang menyasar para pemulung, seperti bantuan sosial dan pengadaan alat pelindung diri (APD).³⁹

Para pemulung mendapatkan uang dari hasil menjual sampah yang dikumpulkannya kepada

³⁸ Wawancara dengan Mansur, pemulung TPA Angsanah. tanggal 13 Agustus 2023,

³⁹ Wawancara dengan Misrudji, pengelola TPA Angsanah, Tanggal 8 Agustus 2023

pengepul. Jenis sampah yang dapat dijual adalah sampah plastik, kaleng, logam, dan kertas. Dilihat dari sisi pendapatan, pekerjaan sebagai pemulung memberikan penghasilan yang tidak menentu. Jumlah penghasilan pemulung ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu: 1) jumlah sampah yang dikumpulkan oleh pemulung, dan 2) harga sampah yang berlaku di pasaran. Pak Sayadi, salah seorang pemulung, menyatakan bahwa pendapatannya dalam satu pekan bisa mencapai 500 ribu sampai 700 ribu.⁴⁰ Jumlah ini cukup tinggi dibandingkan para pemulung lain, karena Pak Sayadi termasuk pemulung yang ulet. Sementara itu, Pak Matrawi mengatakan bahwa dalam sehari biasanya dia mengumpulkan sampah seharga 20-50 ribu rupiah, yang artinya dalam sepekan dia bisa menghasilkan 140 ribu sampai 350 ribu rupiah. Menurutny ini adalah pendapatan rata-rata pemulung di TPA Angsanah dengan asumsi

⁴⁰ Wawancara dengan Sayadi, pemulung TPA Angsanah, tanggal 12 Oktober 2023

mereka bekerja setiap hari, tidak sedang sakit dan pasokan sampah dalam kondisi normal.⁴¹

Risiko terbesar yang dihadapi oleh para pemulung di TPA Angsanah adalah risiko keselamatan dan kesehatan. Risiko keselamatan dapat terjadi karena pemulung melakukan kontak langsung dengan sampah, dan beberapa sampah berbahaya seperti pecahan beling, kaleng rusak, dan bahan kimia dapat membahayakan fisik pemulung. Menurut keterangan Pak Zainuddin, beberapa kasus pemulung tertusuk beling, entah kaki maupun tangan beberapa kali terjadi.⁴² Risiko ini semakin tinggi ketika pemulung tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja. Sadar akan hal itu, beberapa pemulung berinisiatif menggunakan alat pelindung diri seadanya, seperti sarung tangan. Risiko keselamatan ini juga menjadi perhatian bagi pemerintah dan pengelola TPA. Oleh sebab itu, pengelola TPA juga menyediakan alat pelindung diri

⁴¹ Wawancara dengan Matrawi, pemulung TPA Angsanah, tanggal 13 Oktober 2023

⁴² Wawancara dengan Zainuddin, pemulung TPA Angsanah, 12 Oktober 2023

yang dapat digunakan oleh pemulung, seperti sepatu bot, meskipun jumlahnya tidak mengakomodir seluruh pemulung.⁴³

Dari sisi kesehatan, kesadaran pemulung terhadap aspek ini masih cukup rendah. Perhatian mereka terhadap risiko kesehatan tidak terlalu tinggi. Pak Abd. Bari salah satu pemulung menyatakan bahwa dirinya sering mengalami batuk dan sesak napas.⁴⁴ Pernyataan yang sama diutarakan oleh Bu Rosidah yang sehari-hari melakukan aktivitas memulung tanpa menggunakan masker. Bu Menambahkan, selain batuk, dirinya juga sering sakit kepala.⁴⁵ Tapi, para pemulung ini menganggap bahwa sakit yang dideritanya adalah hal yang biasa dan tidak pernah dikaitkan dengan pekerjaan mereka yang setiap hari bersentuhan dengan sampah tanpa APD yang memadai.

Secara sosial, para pemulung diterima oleh masyarakat dengan baik. Mereka tidak pernah

⁴³ Wawancara dengan Yadi, pengelola TPA Angsanah, 12 Oktober 2023

⁴⁴ Wawancara dengan Abd. Bari, pemulung TPA Angsanah, 13 Oktober 2023

⁴⁵ Wawancara dengan Rosidah, pemulung TPA Angsanah, 14 Oktober 2023

mengalami diskriminasi di lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Masyarakat dan tetangga tidak pernah memandang mereka sebelah mata, meskipun mereka bekerja sebagai pemulung. Profesi pemulung dalam sudut pandang masyarakat tempat mereka tinggal tidak berbeda dari profesi lain, seperti petani dan pedagang. Pak Burhan salah satu pemulung TPA Angsanah mengaku tidak mengalami perbedaan perlakuan dari masyarakat dibanding tetangganya yang lain. Dia selalu diundang jika ada hajatan, ikut menjadi anggota *kolom* warga, dan mendapatkan akses yang sama terhadap layanan publik, seperti kesehatan dan pendidikan anak.⁴⁶

⁴⁶ Wawancara dengan Burhan, pemulung TPA Angsanah, tanggal 13 Oktober 2023

BAB V

TIDAK PERLU MALU MENJADI PEMULUNG

Berdasarkan teori pilihan rasional, setiap manusia diasumsikan membuat keputusan untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan logis. Dalam hal memilih pekerjaan, pertimbangan rasional juga menjadi latar belakang dari keputusan untuk menekuni atau melakukan pekerjaan tertentu. Bagian ini akan menjabarkan beberapa pertimbangan yang menjadi dasar keputusan pemulung TPA Angsana untuk menjadi pemulung.

A. Motivasi dan Tujuan

Sayadi mengatakan bahwa dia menjadi pemulung pada awalnya karena penghasilan yang diterima oleh pemulung cukup menggiurkan. Tahun 2019 dia mulai menekuni pekerjaan ini dan mulai merasakan penghasilan yang cukup tinggi. Menurutnya, jika tekun, dia mampu menghasilkan 3 juta dalam sebulan. Pada bulan Ramadhan tahun 2022 adalah saat-saat dia mendapatkan keuntungan

paling besar selama dia menekuni pekerjaan ini. Namun hasil ini menurutnya tidak menentu juga, harga rongsok atau sampah daur ulang kadang turun drastis, sehingga dengan jumlah sampah yang sama, dia hanya bisa menghasilkan uang yang jauh lebih sedikit.⁴⁷

Berbeda dengan Mansur yang merupakan mantan pekerja kantoran. Dia menekuni pekerjaan ini karena sudah tidak aktif bekerja di kantor, dan tidak memiliki pilihan pekerjaan lain yang cocok dengannya. Mansur tidak menyebutkan alasan dia berhenti bekerja kantoran. Namun, dia menyatakan bahwa bekerja sebagai pemulung adalah pilihan yang masuk akal baginya yang sudah berusia cukup lanjut. Lagi pula, menurutnya bekerja sebagai pemulung adalah pekerjaan yang mudah, dan dekat dari rumahnya.⁴⁸

Pernyataan yang sama diutarakan oleh Matrawi yang sehari-hari sering bersama Mansur dalam

⁴⁷ Wawancara dengan Sayadi, pemulung TPA Angsanah, tanggal 12 Agustus 2023

⁴⁸ Wawancara dengan Mansur, pemulung TPA Angsanah, tanggal 13 Oktober 2023

mengumpulkan sampah. Menurutnya, dia dan Mansur menjadikan aktivitas sebagai pemulung ini sebagai tambahan penghasilan, karena selain menjadi pemulung mereka juga bertani. Tapi, karena lahan yang mereka punya tidak luas, jadi untuk menambah penghasilan mereka memilih untuk menjadi pemulung.⁴⁹

Zainuddin dan Abd. Bari tidak jauh berbeda kondisinya dengan Mansur dan Matrawi. Mereka menjadi pemulung untuk menambah pundi-pundi penghasilan di samping pekerjaan utama yang mereka lakukan, yaitu sebagai pengrajin batik. Kedua orang ini tinggal di Klampar yang merupakan salah satu sentra batik terkemuka di Kabupaten Pamekasan. Sebagai pengrajin batik, permintaan dari pasar sifatnya tidak menentu. Mereka adalah pengrajin rumahan yang membuat batik hanya jika ada pesanan dari pelanggan atau pasar. Pesanan ini tidak setiap hari ada, bahkan jika sedang kurang beruntung, satu bulan penuh tidak ada pesanan satu

⁴⁹ Wawancara dengan Matrawi, pemulung TPA Angsanah, 13 Agustus 2023

pun. Oleh karena usaha yang mereka jalankan tidak memberikan penghasilan harian, maka menjadi pemulung merupakan salah satu alternatif tambahan bagi mereka untuk menambah penghasilan.

Rosidah dan Ginten juga memberikan pernyataan yang sama, bahwa mereka menjadi pemulung sebagai sampingan. Rosidah sehari-hari diantar oleh anaknya ke TPA untuk bekerja. Suami Rosidah adalah seorang pengajar di salah satu madrasah di desa Klampar. Penghasilan suaminya sebagai pengajar di lembaga swasta tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka, jadi Rosidah berinisiatif untuk membantu suaminya memberikan tambahan pemasukan dengan cara menjadi pemulung.⁵⁰ Sementara Ginten, dia hidup sendiri dan bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bekerja sebagai pemulung adalah satu dari banyak pekerjaan yang dia lakukan. Dia mengerjakan apapun, dari bertani, memasak, mencari rumput dan lain-lain dengan upah ala

⁵⁰ Wawancara dengan Rosidah, pemulung TPA Angsanah, 14 Agustus 2023

kadarnya. Menurutnya, menjadi pemulung adalah pekerjaan yang paling mudah dilakukan karena tidak bergantung pada musim maupun ajakan orang lain.⁵¹

Halimah adalah pemulung paling muda dari para informan yang ditemui peneliti. Dia bekerja sebagai pemulung untuk mengisi waktu luang sambil membantu ekonomi orangtuanya. Setelah lulus MA, Halimah belum mendapatkan pekerjaan yang cocok untuk dirinya. Dia juga tidak ada niat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena alasan biaya. Menjadi pemulung adalah pekerjaan sementara bagi Halimah, karena dia memiliki keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang memberikan penghasilan yang lebih baik.⁵²

B. Manfaat Ekonomi

Sayadi menyatakan bahwa pendapatannya dari pekerjaan menjadi pemulung tidak bisa dibilang stabil. Tetapi dia merasa cukup dari penghasilan itu

⁵¹ Wawancara dengan Ginten, pemulung TPA Angsanah, 14 Agustus 2023

⁵² Wawancara dengan Halimah, pemulung TPA Angsanah, 14 Agustus 2023

untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.⁵³ Mansur mengatakan bahwa jika dikasih pilihan, dia lebih memilih menjadi pekerja kantoran karena memberikan penghasilan yang lebih stabil, namun dia tidak memungkiri bahwa menjadi pemulung kadang memberikan penghasilan yang lebih tinggi dari yang dia bayangkan, namun menurutnya itu sangat jarang.⁵⁴ Matrawi sebagai seorang petani menyatakan bahwa secara pendapatan, hasil bertani lebih banyak jika panen berhasil meskipun lahan yang dia punya tidak terlalu besar. Tanaman tembakau adalah hasil tani yang memberikan penghasilan paling tinggi baginya. Namun, dia tetap menekuni profesi sebagai pemulung, karena memulung bisa dilakukan di sela-sela dia bertani. Bertani tidak perlu dilakukan setiap hari, sementara menjadi pemulung bisa dia lakukan kapan saja.⁵⁵

⁵³ Wawancara dengan Sayadi, PemulungTPA Angsanah, tanggal 12 Agustus 2023

⁵⁴ Wawancara dengan Mansur, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 13 Agustus 2023

⁵⁵ Wawancara dengan Matrawi, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 13 Agustus 2023

Zainuddin mengakui bahwa hasil penjualan batik jauh lebih banyak daripada hasil menjual sampah, namun menjual batik tidak setiap hari laku, sehingga untuk mengisi kekosongan aktivitas dia mengumpulkan sampah supaya tetap ada pemasukan.⁵⁶ Abd. Bari memberikan pernyataan yang sama bahwa penghasilan menjadi pemulung tidak bisa dikatakan besar jika dibandingkan dengan menjual hasil kerajinan batik. Namun harus diakui bahwa sampah yang dia kumpulkan pasti dibeli oleh pengepul dan menjadi uang, sementara batik hanya dibuat ketika ada pesanan saja, dan pesanan itu tidak datang setiap hari. Abd. Bari tidak hanya menjadi pemulung, tetapi juga menjadi informan bagi tetangganya yang berminat untuk menjadi pemulung.⁵⁷

Burhan dan H. Sale juga mengatakan bahwa hasil menjual sampah dari TPA yang mereka kumpulkan tidak bisa dibanding dengan pekerjaan

⁵⁶ Wawancara dengan Zainuddin, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 12 Agustus 2023

⁵⁷ Wawancara dengan Abd. Bari, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 12 Agustus 2023

lain seperti menjadi pegawai atau membuka usaha. Namun bagi mereka, bekerja menjadi pemulung bersifat sangat fleksibel, tidak ada ikatan aturan, dan tidak membutuhkan modal yang besar, cukup dengan keuletan dan peralatan seadanya sudah bisa mengumpulkan sampah dan menjualnya kepada pengepul. Menjadi pemulung bisa dilakukan tanpa harus mengorbankan pekerjaan lain, jadi penghasilan yang mereka dapatkan dari memulung sepadan dengan kemudahannya dalam bekerja.⁵⁸

Rosidah mengatakan bahwa menjadi pemulung tidak menjanjikan pendapatan yang membuat orang menjadi kaya. Penghasilan pemulung juga kurang stabil jika dibandingkan dengan pekerjaan sebagai pegawai. Tapi menurutnya, potensi penghasilan dari pemulung sudah cukup untuk membantu pemasukan keluarga dan dia sudah merasa sangat bersyukur dengan hal itu.⁵⁹ Ginten juga mengakui bahwa pendapatan sebagai pemulung sestabil pendapatan

⁵⁸ Wawancara dengan Burhan, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 13 Agustus 2023

⁵⁹ Wawancara dengan Rosidah, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 14 Agustus 2023

pegawai, atau sebesar orang yang menjalankan usaha. Namun, bagi Ginten yang tidak memiliki pekerjaan tetap, menjadi pemulung adalah pilihan yang baik. Ginten juga tidak punya ambisi untuk menjadi orang kaya. Bagi dia, bisa makan dan semua kebutuhan terpenuhi sudah cukup. Ketercukupan itu salah satunya dipenuhi oleh penghasilannya dari menjadi pemulung.⁶⁰

Sementara itu, Halimah mengatakan bahwa dia tidak terlalu ambil pusing dengan pendapatan, potensi penghasilan, maupun stabilitas ekonomi. Dia menjadi pemulung bukan untuk rencana jangka panjang, karena dia akan mempertimbangkan pekerjaan lain yang lebih baik secara penghasilan daripada menjadi pemulung. Dia menganggap pekerjaan sebagai pemulung ini sebagai batu loncatan, dan untuk mengisi waktu luang. Dia berharap suatu saat akan membangun usaha sendiri

⁶⁰ Wawancara dengan Ginten, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 14 Agustus 2023

dan dari usaha itu dia mendapatkan stabilitas ekonomi yang lebih baik.⁶¹

C. Biaya Alternatif

Menurut keterangan Abd. Bari, beberapa pemulung di TPA Angsanah dulunya pernah bekerja di sektor lain. Ada yang bekerja sebagai pegawai tidak tetap, seperti Mansur, dan ada juga yang bertani dan berdagang. Beberapa ada yang berhenti dari pekerjaan lama untuk menekuni pekerjaan sebagai pemulung ini, namun menurut Abd. Bari, sebagian besar pemulung di TPA Angsanah tidak menggantungkan hidupnya kepada profesi menjadi pemulung. Mereka memiliki pekerjaan lain yang menjadi sumber pendapatan utamanya.⁶²

Pernyataan Abd. Bari ini dikuatkan oleh Zainuddin yang mengatakan bahwa bekerja mengumpulkan sampah dan menjualnya kepada

⁶¹ Wawancara dengan Halimah, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 14 Agustus 2023

⁶² Wawancara dengan Abd. Bari, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 12 Agustus 2023

pegepul bagi pemulung TPA Angsanah adalah pekerjaan sampingan. Para pemulung di sini banyak yang berasal dari petani, pengrajin, tenaga kontrak, dan lain-lain dari kampung di sekitar TPA Angsanah. Satu dua orang mungkin ada yang menjadikan profesi pemulung sebagai sumber pendapatan utama, tetapi tidak ada pemulung yang menjadikan pekerjaan ini sebagai sumber pendapatan satu-satunya. Bisa dipastikan bahwa setiap pemulung memiliki pekerjaan lain di samping mengumpulkan sampah.⁶³

Bahkan, menurut Misrudji, beberapa pengelola TPA tidak ketinggalan ikut mengumpulkan sampah untuk menambah pundi-pundi penghasilannya. Mereka biasanya adalah pengelola yang masih berstatus pekerja kontrak. Memang, secara resmi mereka tidak tercatat ke dalam daftar pemulung yang ada pada data pemulung TPA Angsanah, mereka juga menikmati hasil dari mengumpulkan sampah dan menjualnya ke pasar. Itu artinya, pemulung TPA

⁶³ Wawancara dengan Zainuddin, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 12 Agustus 2023

Angsanah pada dasarnya bukan orang-orang yang secara khusus berprofesi sebagai pemulung.⁶⁴

D. Persepsi Risiko

Para pemulung TPA Angsanah sebenarnya sadar bahwa menjadi pemulung mendatangkan risiko bagi mereka, baik risiko kesehatan maupun keselamatan. Namun risiko itu tidak dianggap serius karena menurut pernyataan Sayadi kejadian kecelakaan di TPA saat memulung itu jarang. Selama dia bekerja sebagai pemulung belum pernah mengalami kecelakaan yang sampai membahayakan jiwanya.⁶⁵ Di sisi lain, Mansur mengatakan bahwa semua pekerjaan pasti ada risikonya. Bekerja menjadi sopir ada risiko kecelakaan di jalan raya. Menjadi pegawai atau karyawan ada risiko pemotongan gaji bahkan pemecatan. Menjadi pemulung siapa yang mau pecat? Menurutnya tergores benda tajam sedikit

⁶⁴ Wawancara dengan Misrudji, Pengelola TPA Angsanah, tanggal 8 Agustus 2023

⁶⁵ Wawancara dengan Sayadi, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 12 Agustus 2023

saat mengumpulkan sampah adalah hal biasa dan tidak perlu diambil pikiran.⁶⁶

Matrawi yang sudah cukup lama menjadi pemulung legowo dengan risiko yang mungkin akan dihadapi oleh pemulung, seperti luka karena tidak sengaja menginjak benda tajam dan sejenisnya. Menurutnya, daripada banyak pertimbangan yang berujung pada tidak bekerja lalu menganggur, lebih baik meningkatkan kehati-hatian saat bekerja, misalnya dengan menggunakan sepatu boot dan sarung tangan.⁶⁷

Di sisi lain, Burhan mengatakan bahwa risiko kecelakaan saat bekerja menjadi pemulung tidak ubahnya seperti risiko tergores arit ketika mencari rumput, risiko diutang dan tidak dibayar ketika berjualan. Hal itu menurutnya adalah sesuatu yang lumrah dan alamiah. Namun, Burhan menyarankan

⁶⁶ Wawancara dengan Mansur, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 13 Agustus 2023

⁶⁷ Wawancara dengan Matrawi, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 13 Agustus 2023

agar risiko itu diminimalisir dengan menggunakan alat pelindung diri yang memadai.⁶⁸

Sementara itu, untuk risiko kesehatan kurang mendapatkan perhatian dari para pemulung, seperti yang terjadi pada Abd. Bari yang beranggapan bahwa sakit batuk dan gangguan pernapasan yang kadang dialaminya adalah sakit biasa dan tidak ada sangkut pautnya dengan pekerjaan sebagai pemulung.⁶⁹ Sama halnya dengan Bu Rosidah yang mengatakan bahwa pusing-pusing yang dia alami adalah sakit biasa, dan bisa sembuh dengan mengkonsumsi obat sakit kepala yang dijual di warung.⁷⁰

Ginten dan Halimah juga mengatakan bahwa potensi kecelakaan atau sakit karena sering bersinggungan dengan sampah dan kotoran adalah sebuah keniscayaan. Yang terpenting bagi mereka adalah bagaimana agar risiko kecelakaan atau risiko kesehatan itu bisa dicegah, misalnya dengan

⁶⁸ Wawancara dengan Burhan, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 13 Agustus 2023

⁶⁹ Wawancara dengan Abd. Bari, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 12 Agustus 2023

⁷⁰ Wawancara dengan Rosidah, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 14 Agustus 2023

menggunakan alat keselamatan ketika mengumpulkan sampah, dan segera membersihkan diri dan pakaian saat tiba di rumah selesai mengumpulkan sampah dari TPA.⁷¹

E. Tantangan dan Manfaat

Tantangan yang dihadapi oleh para pemulung berkaitan erat dengan risiko yang dihadapi oleh mereka ketika memutuskan untuk bekerja sebagai pemulung, yaitu risiko keselamatan kerja dan kesehatan. Namun, kedua risiko ini bukan merupakan tantangan serius bagi para pemulung. Tantangan yang dirasakan oleh para pemulung lebih banyak pada ketidakstabilan harga sampah daur ulang saat dijual kepada pengepul. Seperti yang diungkapkan oleh Sayadi, dia pernah mendapatkan penghasilan 500 sampai 700 ribu rupiah dalam satu pekan jika bekerja dengan ulet dan mengumpulkan banyak sampah. Namun akhir-akhir ini menurutnya harga

⁷¹ Wawancara dengan Halimah, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 14 Agustus 2023

rongksok cenderung turun dan secara otomatis membuat akan menurunkan penghasilannya juga.⁷² Menurut Nuruddin, jenis sampah yang harganya paling tinggi adalah logam seperti besi, kuningan, aluminium. Jenis logam yang paling mahal menurutnya adalah jenis tembaga yang mencapai harga 45 ribu per kilogram.⁷³ Melengkapi pernyataan Nuruddin, H. Sale mengungkapkan bahwa jenis sampah yang paling murah adalah kantong plastik, terutama kantong plastik hasil daur ulang, harganya 100 rupiah per kilogram. Jenis sampah plastik yang lebih stabil adalah gelas dan botol air minum dalam kemasan dan bahan perabotan plastik keras lainnya. Sementara untuk jenis sampah kertas, karton dan sejenisnya harganya bervariasi antara 500 sampai 2000 rupiah per kilogram. Harga tersebut, menurut Burhan, masih fluktuatif, tergantung pengepul matoknya dengan harga berapa.⁷⁴

⁷² Wawancara dengan Sayadi, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 12 Agustus 2023

⁷³ Wawancara dengan Zainuddin, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 12 Agustus 2023

⁷⁴ Wawancara dengan H. Sale, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 14 Agustus 2023

Di samping dari sisi harga, ketersediaan sampah yang dapat didaur ulang yang sampai ke TPA Angsanah juga mulai berkurang. Menurut Mansur, hal ini dikarenakan sampah yang berasal dari pesantren di daerah Palengaan seperti Pesantren Bata-Bata sudah dipilah dulu oleh pengelola sampah di internal pesantren, sehingga sampah yang diangkut ke TPA Angsanah adalah jenis sampah residu yang sudah tidak bisa didaur ulang. Sebelum pesantren mengelola sampahnya sendiri, semua jenis sampah diangkut ke TPA menggunakan armada yang dimiliki oleh pesantren. Namun sejak pesantren mendaur ulang sampahnya sebelum dibawa ke TPA, volume sampah yang dapat didaur ulang menjadi berkurang.⁷⁵ Jadi, sebagai pengelola TPA tidak dapat menyalahkan pesantren dalam masalah ini. Menurutnya, hal itu justru bagus bagi pesantren karena mampu menghasilkan uang dari sampah yang mereka produksi dan menjadi tambahan pemasukan bagi pesantren. Penangan sampah secara mandiri ini

⁷⁵ Wawancara dengan Mansur, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 13 Agustus 2023

juga mengurangi volume sampah yang masuk ke TPA sehingga penggunaan area untuk membuang sampah menjadi lebih efisien. Meskipun sebagai konsekuensinya, jumlah sampah yang dapat didaur ulang oleh para pemulung yang bekerja di TPA Angsanah juga ikut berkurang.⁷⁶

Namun, di sisi lain, jika beruntung, pemulung bisa menemukan sampah yang bernilai tinggi seperti yang pernah dialami oleh Ginten yang menemukan cincin perak. Namun kejadian seperti yang dialami oleh Ginten kemungkinannya sangat kecil, tidak perlu diharap-harap. Kejadian itu hanya jika sedang mendapatkan rejeki saja.⁷⁷ Tapi, menurut Rosidah, koin logam adalah benda yang sering dia kumpulkan, karena jenis sampah ini sudah bernilai tanpa harus dijual kepada pengepul. Koin 100 rupiah dan 200 rupiah saat ini jarang dianggap oleh masyarakat umum, dan Rosidah mengumpulkannya. Kadang dia juga menemukan koin 1000-an rupiah. Meskipun

⁷⁶ Wawancara dengan Yadi, Pengelola TPA Angsanah, tanggal 12 Agustus 2023

⁷⁷ Wawancara dengan Ginten, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 14 Agustus 2023

tidak setiap hari, bagi Rosidah menemukan koin rupiah adalah bonus. Fokus dia tetap pada mengumpulkan sampah yang bisa dijual, seperti plastik dan kertas.⁷⁸

Menurut Abd. Bari, barang yang menjadi incaran para pemulung adalah sampah yang berjenis logam, utamanya yang berbahan tembaga dan aluminium karena harga jualnya tinggi, dan berat massanya lebih tinggi dibandingkan dengan jenis sampah selain logam. Dengan volume yang sama antara sampah logam dengan sampah plastik akan mendapatkan berat yang berbeda, logam lebih berat yang berarti juga hasil penjualannya akan lebih banyak.⁷⁹

F. Dukungan Sosial

Menjadi pemulung bukan merupakan pekerjaan yang prestise dan dapat dibanggakan. Namun, bagi para pemulung TPA Angsanah pekerjaan ini tetap

⁷⁸ Wawancara dengan Rosidah, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 14 Agustus 2023

⁷⁹ Wawancara dengan Abd. Bari, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 12 Agustus 2023

menjadi pilihan. Rosidah dan Halimah memilih menjadi pemulung karena ingin menambah penghasilan rumah tangga. Sayadi menjadi pemulung karena profesi ini baginya cukup memberikan penghasilan yang sepadan. Mansur menjadi pemulung karena faktor usia yang sudah tidak memungkinkan untuk mencari pekerjaan lain. Matrawi menjadi pemulung sebagai sumber pemasukan sampingannya. Begitu pula dengan para pemulung yang lain yang memilih menjadi pemulung untuk menambah pundi-pundi penghasilan mereka.

Secara sosial tidak ada diskriminasi yang mereka dapatkan dari tetangga atau masyarakat sekitar yang disebabkan oleh status mereka yang menjadi pemulung. Mereka mendapatkan hak yang sama dengan warga lainnya dalam hal akses terhadap layanan publik seperti kesehatan, pendidikan, bantuan sosial, dan lain-lain. Mereka juga mendapatkan hak yang sama dengan warga lain dalam hal menyatakan pendapat, menjadi anggota dalam suatu kelompok pengajian, kolom, dan mendapatkan undangan untuk menghadiri acara atau

hajatan, baik yang dilaksanakan oleh perorangan maupun acara yang dilakukan oleh lembaga.

Tidak ada perbedaan perlakuan baik oleh aparat pemerintah, maupun oleh sesama warga kepada para pemulung di lingkungan masyarakat mereka. Status sebagai pemulung tidak membuat pandangan orang-orang di sekitar mereka menjadi merendahkan atau menganggap stratanya lebih rendah daripada masyarakat pada umumnya. Profesi sebagai pemulung di lingkungan empat desa tempat para pemulung ini berasal bukanlah profesi yang rendah. Profesi ini memang bukan pekerjaan yang prestise, namun bukan merupakan pekerjaan yang hina baik secara sosial maupun secara nilai-nilai kebudayaan yang mereka anut.

Di samping itu, para pemulung ini adalah bagian dari masyarakat yang lahir, tumbuh dan tinggal bersama di empat desa tersebut. Pemulung diterima dengan baik oleh masyarakat dan dapat memberikan sumbangsih yang sama dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan mengembangkan sosial ekonomi di sana. Para pemulung ini juga tidak hanya

menggantungkan penghasilannya terhadap aktivitas di TPA. Mereka juga menekuni pekerjaan lain, seperti bertani, berdagang, menjadi pengrajin, buruh, dan lain sebagainya, sehingga interaksi antara para pemulung dengan masyarakat non pemulung tidak putus. Interaksi ini berfungsi sebagai perekat ikatan emosional antara warga dengan berbagai jenis pekerjaan, tidak terbatas pada masyarakat pemulung dengan masyarakat non pemulung saja.

Jadi, bentuk dukungan masyarakat terhadap para pemulung adalah tidak adanya diskriminasi atau perbedaan perlakuan terhadap para pemulung dibandingkan dengan masyarakat non pemulung. Selama mereka tetap berinteraksi dan bersosialisasi dengan tetangga dan warga sekitar, tidak masalah apapun pekerjaan yang mereka tekuni, mereka tetaplah bagian dari tubuh masyarakat tempat mereka tinggal.

G. Persepsi Terhadap Pekerjaan

Setiap orang memiliki kecenderungan dalam melihat suatu obyek yang sama dengan cara yang

berbeda-beda. Perbedaan cara pandang terhadap suatu obyek ini disebut dengan persepsi. Persepsi dapat diartikan juga sebagai kemampuan otak dalam menginterpretasi stimulus yang masuk ke dalam otak melalui panca indera.⁸⁰ Dalam arti lain, persepsi adalah suatu proses yang dimulai dari stimulus yang diterima oleh alat indera hingga terbentuk anggapan yang terjadi dalam diri individu. Dari tanggapan ini kemudian berkembang menjadi sebuah kesadaran atas sesuatu yang berada di lingkungannya yang dia dapatkan melalui indera yang dimilikinya.

Persepsi tentang profesi pemulung tidak hanya dilihat dari sudut pandangan orang-orang sekitar, baik lingkungan sosial maupun lingkungan keluarga, tetapi juga harus dilihat dari sudut pandangan individu pemulung itu sendiri.

Sayadi memandang bahwa semua pekerjaan itu pada dasarnya sama, tidak adalah pekerjaan yang lebih mulia dari yang lain. Selama pekerjaan itu dimaksudkan untuk mencari nafkah yang merupakan

⁸⁰ Sarlito W Sarwono, "Pengantar Psikologi Umum," *Jakarta: Rajawali Pers*, 2010.

kewajiban setiap manusia, maka nilai pahalanya sama di hadapan Tuhan. Menjadi pemulung pun tujuannya sama dengan menjadi petani atau pekerjaan yang lain, yaitu mencari nafkah. Menurutnya menjadi pemulung tidak lebih hina daripada menjadi petani, meskipun sehari-hari berlutut dengan sampah.⁸¹

Mansur menyatakan bahwa berprofesi sebagai pemulung memiliki risiko yang tidak terlalu tinggi. Dia menekuni pekerjaan tersebut karena antara risiko dan pendapatannya menurut penilaiannya masih sepadan. Selama kebutuhannya sehari-hari terpenuhi oleh pemasukan dari memulung tanpa harus berutang, dia akan tetap bertahan dengan pekerjaan ini.⁸²

Matrawi juga memberikan pernyataan yang sama dengan Mansur. Selain itu, Matrawi merasa tidak perlu malu untuk bekerja sebagai apapun, termasuk menjadi pemulung. Bagi dia, selama

⁸¹ Wawancara dengan Sayadi, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 12 Agustus 2023

⁸² Wawancara dengan Mansur, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 13 Agustus 2023

pekerjaan itu halal dan menghasilkan uang, dan uang itu cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, maka tidak ada yang perlu dipermasalahkan.⁸³

Abd. Bari dan H. Sale juga berpendapat bahwa profesi mereka sebagai pemulung tidak bisa dipandang sebelah mata. Memang bukan pekerjaan yang prestise, tetapi jika ditekuni dengan baik, boleh jadi menjadi pemulung adalah pintu awal menuju kesuksesan sebagai pengusaha di bidang persampahan. Mereka juga berpendapat, jika ada yang merasa malu karena menjadi pemulung, berarti dia tidak sadar bahwa pemulung memberikan manfaat yang sangat besar terhadap permasalahan sampah yang tidak disadari oleh masyarakat pada umumnya. Jika bukan karena pemulung, maka sampah-sampah yang sebenarnya masih bisa dimanfaatkan kembali menjadi barang daur ulang akan terbuang secara percuma dan menghabiskan banyak lahan untuk menampungnya.⁸⁴

⁸³ Wawancara dengan Matrawi, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 13 Agustus 2023

⁸⁴ Wawancara dengan H. Sale, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 14 Agustus 2023

Burhan melihat dari sudut pandang yang berbeda. Dia memiliki pandangan bahwa menjadi pemulung adalah pekerjaan yang mulia, karena menurutnya akan ada banyak pihak yang mendapatkan manfaat dari keberadaan pemulung. Pertama yang jelas adalah keluar pemulung yang dinafkahinya, kedua adalah pemerintah karena dibantu dalam mengelola sampah, ketiga adalah para pengusaha sampah karena mendapatkan pasokan sampah dari para pemulung, dan keempat adalah masyarakat secara umum meskipun mungkin mereka tidak menyadarinya.⁸⁵

Halimah dan Rosidah tidak merasa ada yang salah dengan bekerja sebagai pemulung. Bagi mereka bekerja sebagai pemulung bukanlah pekerjaan yang hina atau tercela. Kata Halimah, yang tercela itu jika kita mencuri dari orang lain. Menurutnya barang-barang yang dia kumpulkan dari tumpukan sampah bukan milik siapa-siapa, jadi dia berhak untuk mengambil dan menjualnya, dan itu adalah sumber

⁸⁵ Wawancara dengan Burhan, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 13 Agustus 2023

yang halal.⁸⁶ Bahkan, menurut Rosidah, meski barang itu berupa uang, karena dia dapatkan di tempat sampah, itu artinya barang tersebut sudah tidak diinginkan oleh pemilik sebelumnya karena dianggap sudah tidak berharga. Barang tersebut akan menjadi menjadi milik orang yang memungutnya dan menganggapnya masih memiliki nilai ekonomi.⁸⁷

⁸⁶ Wawancara dengan Halimah, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 14 Agustus 2023

⁸⁷ Wawancara dengan Rosidah, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 14 Agustus 2023

BAB VI

MASA DEPAN PEMULUNG TPA ANGSANAH

Potensi Keberlanjutan Profesi Sebagai Pemulung bisa dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang subyektif dan sudut pandang obyektif. Sudut pandang subyektif adalah menilai potensi keberlanjutan profesi sebagai pemulung dari sisi para subyek yang menekuninya, yaitu para pemulung itu sendiri. Sedangkan sudut pandang obyektif adalah menilai potensi keberlanjutan profesi sebagai pemulung dari aspek objek pemulung yang meliputi sampah, TPA Angsanah, dan peluang alternatif pekerjaan.

A. Kondisi Subyektif

Dari sisi subyek, potensi keberlangsungan profesi menjadi pemulung adalah medium, dalam artian bahwa pemulung bisa saya berhenti dari aktivitas menjadi pemulung baik secara temporal maupun permanen jika mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik. Di samping itu, mayoritas pemulung tidak menjadikan aktivitas menjadi pemulung sebagai tempat bergantung satu-satunya untuk bertahan hidup dan memenuhi

kebutuhan mereka sehari-hari, tetapi mereka juga memiliki aktivitas lain baik sebagai petani maupun pedagang yang apabila kondisinya sedang bagus, maka kegiatan memulung akan mereka tinggalkan baik untuk sementara maupun untuk selamanya.

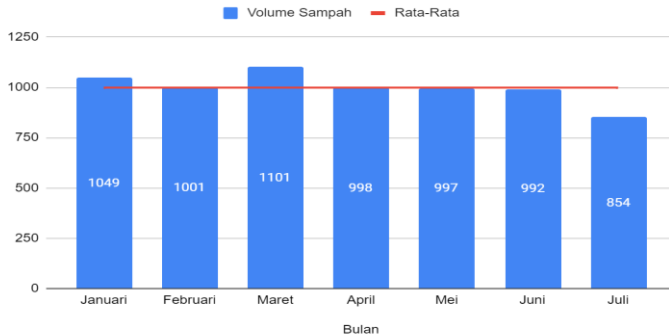
Dilihat dari persepsi subyek tentang profesi sebagai pemulung ini, tidak ada anggapan yang menilai bahwa menjadi pemulung adalah pekerjaan rendahan. Para pemulung beranggapan bahwa bekerja sebagai pemulung sama saja dengan bekerja dalam bidang lainnya. Begitupun dari masyarakat sekitar, tidak ada persepsi bahwa para pemulung status sosialnya lebih rendah daripada pekerja lainnya. Masyarakat dan lingkungan tempat para pemulung berasal tidak pernah mendiskreditkan pekerjaan mereka. Jadi, menjadi pemulung adalah pilihan yang sangat subyektif dan menjadi substitusi yang mudah dilakukan di samping pekerjaan lain yang juga mereka lakukan.

B. Kondisi Obyektif

Selain dari sisi pemulung, potensi keberlanjutan profesi pemulung di TPA Angsanah juga ditentukan oleh jumlah dan jenis sampah yang masuk ke TPA. Dari sisi jumlah, sampah yang masuk ke TPA Angsanah tergambar dalam Grafik 1 berikut:

Grafik 1

Volume Sampah Masuk TPA Angsanah Periode Januari-Juli 2023



sumber: data sampah masuk TPA Angsanah, diolah.

Dari Grafik 1 di atas, volume sampah yang masuk ke TPA Angsanah dari bulan Januari sampai bulan Juli 2023 berkisar antara 854 sampai 1.101 ton setiap bulan dengan rata-rata 999 ton sampah masuk setiap bulannya. Jika diasumsikan setiap hari ada 40 pemulung yang beraktivitas di TPA Angsanah sesuai pernyataan Pak Yadi, maka setiap orang mendapatkan jatah memilah sampah sebanyak 25 ton setiap bulan, atau setara kurang lebih 8 kwintal setiap hari. Sampah sejumlah itu terbilang cukup

banyak untuk dipilah oleh satu orang pemulung dalam satu hari. Jadi, dilihat dari volume sampah yang masuk ke TPA Angsanah, keberlanjutan profesi sebagai pemulung masih sangat prospektif.

Namun, jika melihat dari volume sampah saja penilaian akan kurang lengkap, karena sampah ada yang bisa didaur ulang dan ada pula yang tidak bisa didaur ulang. Potensi keberlanjutan pemulung akan lebih realistis jika dibandingkan dengan volume sampah yang dapat didaur ulang saja. Berdasarkan keterangan dari Mansur, ketersediaan sampah yang dapat dijual di TPA Angsanah saat ini tidak sebanyak dulu. Berkurangnya jumlah sampah yang dapat didaur ulang salah satunya dipengaruhi oleh proses pendauran ulang yang dilakukan secara mandiri oleh pesantren di daerah Palengaan. Memang tidak semua sampah didaur ulang secara mandiri oleh pesantren, yakni hanya jenis sampah tertentu saja, seperti plastik dan kertas. Namun, hal ini tetap akan mengurangi jumlah sampah yang bisa didaur ulang di

tempat pemrosesan akhir di Angsanah.⁸⁸ Di samping itu, berdasarkan keterangan dari Zainuddin, pendauran ulang sampah sebenarnya sudah dimulai sejak tingkat rumah tangga, yaitu ketika ibu rumah tangga mengumpulkan kantong plastik belanja dan menggunakannya untuk membungkus sampah. Kemudian ketika sampah berada di tempat sampah yang ada di setiap rumah, atau penampungan sementara yang ada di desa atau kelurahan tertentu, ada pemulung jalanan yang memungut sampah yang masih layak untuk dijual kepada pengepul. Tidak berhenti di situ, para petugas pengangkut sampah juga tidak sedikit yang mengumpulkan sampah yang dapat didaur ulang untuk mereka jual dan menjadi tambahan penghasilan. Jadinya sampah yang diangkut menggunakan truk dan sampai di TPA Angsanah adalah sampah yang sudah melalui proses daur ulang beberapa kali sehingga jumlah sampah yang dapat didaur ulang juga berkurang.⁸⁹

⁸⁸ Wawancara dengan Mansur, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 13 Agustus 2023

⁸⁹ Wawancara dengan Zainuddin, Pemulung TPA Angsanah, tanggal 12 Agustus 2023

Dari sisi pengelolaan TPA Angsanah, para pengelola memberikan akses seluas-luasnya kepada masyarakat yang berminat untuk memulung di TPA. Pengelola tidak membatasi jumlah orang yang boleh masuk ke TPA, ataupun jam kerja yang boleh digunakan oleh pemulung untuk mengumpulkan sampah. TPA buka 24 jam bagi mereka, dan mereka bebas untuk memulung kapanpun mereka mau. Pengelola hanya melakukan pencatatan nama-nama pemulung sebagai data administratif, dan untuk berjaga-jaga apabila ada hal-hal yang tidak inginkan terjadi, misalnya kecelakaan kerja, sehingga pengidentifikasian dapat dilakukan dengan cepat. TPA juga tidak meregulasi jumlah sampah yang bisa dikumpulkan oleh para pemulung, dalam arti lain pemulung bebas mengumpulkan sampah sebanyak-banyaknya untuk mereka jual. Secara status, pemulung adalah pekerja lepas yang tidak terikat dengan pengelola TPA Angsanah.⁹⁰

⁹⁰ Wawancara dengan Yadi, Pengelola TPA Angsanah, tanggal 12 Agustus 2023

Namun, sekalipun antara pemulung dan pihak TPA Angsanah tidak ada ikatan kerja, atau perjanjian apapun, apabila sewaktu-waktu ada bantuan sosial dari pemerintah yang disalurkan lewat pengelola TPA Angsanah, maka para pemulung ini adalah orang-orang yang mendapatkan prioritas untuk menikmatinya. Termasuk dalam hal ini adalah bantuan dalam bentuk alat pelindung diri seperti sepatu boot dan sarung tangan. Menurut Misrudji, meskipun para pemulung ini bukan bagian dari pengelola TPA dan tidak punya ikatan kerja apapun dengan TPA, tidak dapat dipungkiri bahwa para pemulung ini telah membantu pengelola TPA dengan mengurangi jumlah sampah yang harus diolah oleh mereka, sehingga secara tidak langsung hal itu juga meringankan pekerjaan mereka.⁹¹

⁹¹ Wawancara dengan Misrudji, Pengelola TPA Angsanah, tanggal 8 Agustus 2023

DAFTAR RUJUKAN

Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.

“Arti Kata Pulung-2 - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed February 18, 2023.
<https://kbbi.web.id/pulung-2>.

Badan Pusat Statistika. “Statistik Daerah Kabupaten Pamekasan Tahun 2021.” Pamekasan, 2022.
<https://pamekasankab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=ZjY2NDBjNzhMzFkYzI0ZTA4ODRiYzU4&xzmn=aHR0cHM6Ly9wYW1la2FzYW5rYWluYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzlwMjEvMDkvMTAvZjY2NDBjNzhMzFkYzI0ZTA4ODRiYzU4L3N0YXRpc3Rpay1kYWVvYjY2FidXBhdGVuLXBhbWVrYXNhbi10YWwh1bi0yMDIxLmh0bWw%3D&twoadfnoarfeauf=MjAyMy0wMi0xMCAxMDoxNzoxOA%3D%3D>.

Hafiza, Sarah, and Marty Mawarpury. “Kesejahteraan Subjektif Pada Pemulung: Tinjauan Sosiodemografi.”

Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP) 5, no. 2 (2019): 139–50.

Harrington, Austin, Barbara L. Marshall, Hans-Peter Muller, and Hans-Peter Müller. *Encyclopedia of Social Theory*. Psychology Press, 2006.

Hart, Keith. “Informal Income Opportunities And Urban Employment In Ghana.” *The Journal of Modern African Studies* 11, no. 1 (1973): 61–89.

Hidayati, Wheny. “Dari Sampah Kami Hidup: Pemulung Di Kawasan TPA Air Dingin Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 1986-2019.” PhD Thesis, Universitas Andalas, 2023.

Hutagalung, Elisabet Christina, Devi Nuraini Santi, and Irnawati Marsaulina. “Peran Pemulung Dalam Pengelolaan Sampah Dan Timbulan Sampah Di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2015,” n.d.

Huzaemah, Siti. “Sampah Adalah Berkah; Studi Pola Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung Di Sekitaran

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan.” *Islamic Management and Empowerment Journal* 2, no. 1 (2020): 81–92.

IAIN Madura. “Pedoman Karya Tulis Ilmiah.” IAIN Madura, 2020.

Jefferson, Michael. *Behavioural Economics: A Very Short Introduction*, Michelle Baddeley, Oxford University Press (2017). Elsevier, 2018.

Jefriyanto, Candra. “Pemulung Di Era Milenial.” *Jurnal Investasi Islam* 4, no. 1 (2019): 102–15.

Kementerian PUPR. “Bupati Pamekasan Resmikan TPA Angsanah.” Accessed February 9, 2023. <https://pu.go.id/berita/bupati-pamekasan-resmikan-tpa-angsanah>.

Magdalena, Desy. “Kehidupan Seorang Pemulung - Kompasiana.Com,” June 17, 2015. <https://www.kompasiana.com/desymagdalena/54f3717d745513932b6c75fe/kehidupan-seorang-pemulung>.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Nim, Asnah. "Faktor Pendorong Dan Penarik Pemulung Di Kecamatan Pontianak Tenggara." *SOCIOLOGIQUE, Jurnal Sosiologi* 3, no. 3 (2015).

Pelettari, Musdalifa, Barlian Barlian, and Dade Prat Untarti. "Kehidupan Pemulung Di TPA Puuwatu Kota Kendari." *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO* 7, no. 2 (2022): 164–71.

"Penghasilan 75.000 Pemulung Di Pamekasan Ini Biyai Anaknya Yang Lumpuh Dan Cacat | Kongkrit.Com." Accessed February 10, 2023. <https://kongkrit.com/penghasilan-75-000-pemulung-di-pamekasan-ini-biyai-anaknya-yang-lumpuh-dan-cacat/>.

Ritzer, George. "Teori Sosiologi Modern," 2004.

Sarwono, Sarlito W. "Pengantar Psikologi Umum." *Jakarta: Rajawali Pers*, 2010.

Slamet, Muhamad siregar, and Robby Darwis Nasution. "Dampak Sosial Ekonomi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bagi Pemulung Desa Mrican Ponorogo." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 4, no. 1 (April 30, 2020): 67–74. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.7878.2020>.

Sugiyono, Metode. "Penelitian & Pengembangan (Research and Development/R&D)." *Bandung: Penerbit Alfabeta*, 2015.

Sugiyono, PD. "Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D." *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung* 225 (2017): 87.

Suhartono, Suhartono. "Sosio Kultur Pemulung Dan Perannya Dalam Keseimbangan Lingkungan Sekitar Dengan Mengkategorisasikan Barang Bekas." *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 2, no. 1 (June 23, 2015): 38–49.

UPTD Persampahan DLH Kab. Pamekasan. "Pelaksanaan Operasional TPA Angsanah Kab. Pamekasan." TPA Angsanah, 2022.

Wenas, Asterlita Ryane, Diana Vanda Daturada Doda, and Jehosua Sinolungan. "Kecelakaan Kerja Pada Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sumompo Kota Manado." *HEALTH CARE : JURNAL KESEHATAN* 10, no. 2 (December 28, 2021): 205–16. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v10i2.129>.

Yusuf, A Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media, 2016.

BIOGRAFI PENULIS



Umarul Faruq, lahir di Sumenep pada 04 Maret 1991. Menamatkan sekolah dasar di MI Bustanul Ulum, Lebeng Timur, lalu melanjutkan pendidikan ke MTs 1 Annuqayah dan MA Tahfizh Annuqayah. S1 dia selesaikan di Insitut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep. Gelar Magister Ekonomi dia dapatkan dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Saat ini aktif sebagai dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Madura dan menjabat sebagai sekretasi Program Studi Akuntansi Syariah. Pada tahun 2022-2023 dipercaya untuk menjadi ketua Galeri Investasi Syariah IAIN Madura yang mengantarkan galeri ini ke Galeri Investasi Award Bursa Efek Indonesia sebagai Galeri Investasi terbaik dalam bidang Pengembangan kegiatan dan Inovasi. Selain aktif sebagai dosen, dia juga aktif sebagai pengurus Ikatan Ahli Ekonomi Indonesia Jawa Timur dan menjadi anggota Asosiasi Program Studi Keuangan dan Perbankan Syariah di Indonesia.